

Sekelumit Perkembangan Musik Kontemporer di Bali

Oleh Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan

Di Bali masih ada nama Igor Tamerlan. Seniman musik idealis ini bahkan sedang berkreasi lebih maju, membuat apa yang disebutnya techno gong. Wujudnya berupa alat musik berbentuk vibes atau kolintang besi tapi electric dan setengah synthesizer. Alat ini masih harus disempurnakan lagi, seperti penuturan Igor Tamerlan sendiri. Sementara proyek rekaman kontemporernya tengah diujai lagi, dan tetap berdekatan dengan aroma etnik Bali. Sekedar mengingatkan, pada awal 90-an, Igor pernah melejit dengan Bali Vanilli, yang berbau rap dan bercerita tentang turis asing dan Bali. Dan dari Pulau Dewata masih ada juga, I Wayan Balawan. Solois dengan dua gitar yang barusan tour di Eropa. Ia juga mempunyai kelompok musik etnik, Batuan Etnik Fusion. Di sana fusion dipadukan dengan musik tradisi Bali. Dari generasi muda musisi kita, boleh dicatat olah kreasi Tipe-X yang pernah mengajak Bandung Percussion Society untuk tampil di salah satu acara di stasiun teve swasta. Atau Naif, yang sampai mengajak orkes tanjidor terlibat dalam rekaman bahkan konser mereka nanti 25 Oktober 2000.¹

Cuplikan wawancara seorang wartawan Bali Post dengan Belawan mengutarakan pandangannya terhadap *world music* karena dia telah banyak menggeluti bidang spiritual, mau tidak mau, akhirnya musik saya juga sangat berdampingan dengan hal-hal atau nuansa spiritual. Musik dan spiritual itu sama. Menyuguhkan suatu musik, sama dengan

¹ ibid

mantra. Untuk pembuatan musik dimotivasi dari konsep Tri Hita Karana. Hal ini dilakukan dengan cara tidak sengaja, baik dalam membuat musiknya, liriknya, atau yang lainnya. Intinya, musik Belawan lebih banyak mengarah ke kemanusiaan. World music adalah musik yang mengarah ke universalitas, global, cinta, dan kemanusiaan.²

Gede Yudana tahun 1990-an sudah mulai menggarap musik komputer. dia lebih populer negeri orang dari pada di Bali sendiri. Berbagai karya yang lahir dari hasil kontemplasinya, tidak terlepas dari pengalaman pribadinya sebagai orang Bali, walaupun kadangkala terlepas dari semuanya itu, toh rasa ke-Baliannya masih melekat dalam dirinya. Kadek Suardana seorang pelaku teater di Bali bergelut dengan Roland sintasizer E 86 bergelut memasukan berbagai unsur musik Bali dalam berbagai garapannya. Hasil yang didapat dengan pengolahan komputer menggunakan software cakewalk 8, Suardana telah menempatkan diri sebagai seorang musisi yang cukup handal. Berbagai alasan yang keluar dari pengakuan Yudana dan Suardana adalah efisiensi dalam berbagai karya cukup dipikirkan oleh sendirian saja, tanpa mengeluarkan biaya banyak untuk latihan.

Dalam berbagai kesempatan Suardana tampil dengan sistem live dimana rolandnya tidak pernah tertinggal. Pementasan musik live yang dibawakannya dengan membawa berbagai atribut seni tradisional yang dikemas cukup baik. Di sisi lain I Ketut Lanus berpendapat bahwa

² <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2004/12/12/pot1.html>

bermain dengan menggunakan format tekno akustik baik secara dubing maupun lipsing, sangatlah mudah untuk dilaksanakan dari pada bermain musik tekno akustik secara live karena berdasarkan hitungan. Lanus berpendapat jikalau bermain dengan DJ maka yang seharusnya menyesuaikan adalah sang DJ bukannya instrumen musik akustik. Namun dari berbagai pernyataan yang keluar, satu hal yang seragam adalah pendapatan secara finansial jauh lebih besar dibandingkan dengan bermain musik tradisional.

Jaja yang merupakan koordinator pemain souplif mengatakan bahwa souplif dapat menggaji para pemainnya sebesar Rp. 1.500.000,- diluar penginapan dan makan. Para pemain musik terikat dalam sebuah kontrak untuk mengisi pertunjukan di Conrad hotel selama 3 kali dalam seminggu. Lama pertunjukan yang harus disajikan selama 3,5 jam yang masing-masing pemainnya bermain 1,5 jam. Dalam sebulan pemain yang dikontrak hanya bermain sebanyak 12 kali di Conrad Hotel atau hanya selama 18 jam dalam satu bulan, sehingga dalam satu jamnya pendapatan mereka adalah sebesar Rp. 1.500.000,- dibagi 18 jam atau sekitar Rp 83.334,-. untuk setiap jamnya merupakan sebuah penghasilan yang cukup fantastis.

I Made Kartawan seorang seniman karawitan Bali mengungkapkan bahwa ketika dia bermain bersama grup karawitannya untuk mengiringi tarian dalam sebuah *event*, dia mendapat bayaran Rp. 100.000,-. Bayaran atau honor tersebut didapat dengan fasilitas yang disediakan

oleh pihak penyelenggara sangat minim. Penari menggunakan kostum di dapur, penabuh hanya dapat ruang tunggu di taman atau duduk di tempat pentas selama acara terus berlangsung. Minum dapat air putih dari galon besar dengan tempat minumnya hanya 2 sampai 5 gelas yang disediakan untuk sekitar 30 orang pemain. Tetapi jika dia bermain dengan DJ dia mendapat paling kecil Rp. 500.000,- dengan fasilitas kamar untuk mengganti kostum dan tempat istirahat, minum disediakan *soft drink*.³ Sebuah ketimpangan yang cukup besar dan merupakan sebuah peristiwa yang ironi sekali karena memang hal seperti ini juga dirasakan peneliti dalam kegiatan pentas untuk pariwisata.

Hukum ekonomi yang mengatakan jika penawaran melimpah, sedangkan permintaan kurang maka harga dari barang atau jasa yang ditawarkan akan sangat murah. Begitupun sebaliknya jika permintaan melimpah sedangkan barang/jasa yang ditawarkan sedikit maka barang dan jasa tersebut akan tinggi harganya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hukum ekonomi yang ada tersebut berlaku pula pada musik tekno akustik.

Mungkin perlu disiasati bahwa pertunjukan tradisional yang telah ada dan berkembang sedemikian hingga tidak perlu lagi di kotak-katik biarlah banjar-banjar yang ada dengan komunitas keseniannya mengambil pekerjaan pentas kesenian hotel-hotel yang menyediakan kesenian-kesenian tersebut. Tetapi perlu dipikirkan bagaimana caranya

³ Pengakuan langsung I Made Kartawan dan teman-temannya yang sering bermain baik untuk tradisional maupun tekno akustik.

para mahasiswa dibekali keterampilan penggunaan teknologi musik untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada didepan mereka dengan merebut pertunjukan untuk pariwisata melalui pertunjukan musik dan tari untuk pariwisata dengan format tekno akustik.